



Description of Parenting Styles on Adolescents with Risk Behavior in a Vocational High School at Pangandaran Regency

Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Remaja dengan Perilaku Berisiko di SMK "X" Kabupaten Pangandaran

Alex Setiawan¹, Neti Juniarti², Fanny Adistie³

^{1,2,3} Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRACT

Adolescence is a vulnerable period of risky behaviors. Proper parenting style is needed so that adolescents do not engage in risky behaviors such as smoking, drinking alcoholic beverages, abusing drugs, and engaging in premarital sexual relations. The study aimed to describe parenting styles in adolescents with risk behaviors. This was a descriptive quantitative research with a cross-sectional approach. The population was parents of students with risk behaviors in a Vocational High School totaling 213 people. The sampling technique was used as a proportionate stratified random sampling. The number of samples was 139 people. Data collection was performed by using a Questionnaire Parenting Style and Dimensions instrument which had been tested for validity test with a result (.423-.748) and reliability test (>.70). The collected data was analyzed by using a univariate test. The result showed that almost half of respondents (38.12%) on smoker's adolescents and (33.33%) of smokers also drinker adolescents used authoritarian parenting. Whereas, respondents on adolescents who smoked also drunk alcohol and used drugs and respondents on an adolescent who engages in premarital sex all of the respondents (100%) used permissive parenting. Besides that, all of the respondents (100%) used authoritarian parenting on adolescents who engage in premarital sex also smoked and used drugs. Therefore, a proper parenting style is very much needed by the parent to be able to minimize the level of risk behavior occurrence in adolescents.

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa yang rentan terhadap perilaku berisiko. Pola asuh orang tua yang tepat sangat diperlukan agar remaja tidak melakukan perilaku berisiko seperti merokok, minum-minuman beralkohol, menyalahgunakan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku berisiko. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua pada siswa dengan perilaku berisiko di SMK "X" yang berjumlah 213 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah proportionate stratified random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 139 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen Parenting Style and Dimensions Questionnaire yang telah dilakukan uji validitas dengan hasil (0,423 – 0,748) dan uji reliabilitas (>0,70). Hasil data dianalisis dengan menggunakan uji univariat. Hasil penelitian menunjukkan, hampir setengah dari responden (38.12%) pada remaja yang merokok serta (33.33%) pada remaja yang merokok sekaligus minum alkohol menggunakan pola asuh otoriter. Responden pada remaja yang merokok sekaligus minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA serta responden pada remaja yang melakukan seks pranikah seluruhnya menggunakan pola asuh permisif (100%), serta seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah sekaligus merokok dan menyalahgunakan NAPZA. Oleh karena itu, bagi pelayanan pendidikan maupun kesehatan terutama perawat diharapkan untuk dapat melakukan pendidikan kesehatan mengenai gaya pengasuhan yang tepat pada orangtua dengan remaja yang berperilaku risiko.

Keywords : Adolescent, family, parenting and risk behavior.

Kata Kunci : Orang tua, perilaku berisiko, pola asuh dan remaja.

Correspondence : Alex Setiawan
Email : alexsetiawan869@gmail.com , 081324812365

• Received 07 Juli 2020 • Accepted 16 September 2020 • p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 •

DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol6.Iss2.550>

PENDAHULUAN

Permasalahan-permasalahan yang dialami masa remaja, baik berupa masalah dalam kehidupan sosial, mental atau kejiwaan yang dialami remaja sering sekali kita temukan. Hal ini karena, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai dengan adanya perubahan kognitif, emosi, fisik dan psikis yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Menurut Badan Pusat Statistik Pemuda Indonesia tahun 2018 saat ini terdapat sekitar 57,05 juta jiwa (24,15%) pemuda Indonesia yang berusia kurang dari 16 tahun mulai dari ujung barat sampai timur Indonesia. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk remaja hampir mendominasi jumlah penduduk di Indonesia, hal ini menjadi penyebab kejadian perilaku berisiko masih tinggi.

Remaja yang berperilaku risiko didefinisikan sebagai remaja yang pernah melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan seperti merokok, minum-minuman beralkohol, menyalahgunakan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah. Remaja yang terlibat pada salah satu perilaku berisiko akan meningkatkan kecenderungan keterlibatan dengan perilaku berisiko lainnya. Kejadian perilaku berisiko remaja dipengaruhi oleh masalah yang berada di dalam diri remaja kemudian berlanjut dengan masalah eksternal saat remaja bergabung ke dalam suatu kelompok yang ada di masyarakat atau komunitas.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dapat mengatasi masalah remaja (Hurlock, 1980). Akan tetapi, jika faktor dari keluarga tidak bisa mengatasi masalah remaja, maka mereka akan mencari cara untuk memecahkan masalahnya ke luar lingkungan keluarga, jika remaja tidak mempunyai kontrol diri yang kuat maka akan mudah terpengaruh oleh berbagai macam perilaku-perilaku yang akan berisiko terhadap tugas perkembangan remaja. Untuk membentuk perilaku dan sikap seorang individu sampai mencapai usia dewasa, pola asuh orang tua diyakini mempunyai peranan yang sangat besar.

Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhan yang tidak sama, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan meliputi struktur keluarga, status sosial ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga. Pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga pola pengasuhan utama. Pertama, otoritatif memiliki ciri orang tua dengan penerimaan dan kontrol perilaku tinggi, tetapi rendah pada kontrol psikologis, orang tua dikonseptualisasikan sebagai orang yang rasional, hangat, mendorong dan mengendalikan dengan cara yang memberikan otonomi kepada anak. Kedua, orang tua yang otoriter memiliki ciri penolakan dan lebih mengendalikan psikologis anak. Pola asuh otoriter sangat menuntut dan sering menghukum dan memaksa untuk mematuhi norma-norma yang berlaku. Ketiga, orang tua yang permisif memiliki ciri memberikan otonomi psikologis,

menunjukkan penerimaan serta menunjukkan lemahnya kontrol perilaku. Dari ke tiga gaya pengasuhan yang telah disebutkan, gaya pengasuhan otoritatif telah dianggap sebagai gaya pengasuhan optimal dan telah menunjukkan hasil positif pada anak seperti kemandirian, tanggung jawab dan penyesuaian.

Kabupaten Pangandaran merupakan sebuah kabupaten yang sedang mengalami perkembangan sehingga semakin banyak fasilitas umum yang sedang dibangun dan terdapat banyak objek-objek wisata yang menjadi tempat transit masyarakat domestik maupun luar negeri. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut seperti perhotelan, perumahan, kafe, restoran, tempat karaoke serta fasilitas-fasilitas baru mulai terdapat banyak di Kabupaten Pangandaran. Kondisi ini menyebabkan remaja terpengaruh oleh pola hidup berisiko yang mereka lihat di lingkungan tempat tinggalnya, pola asuh yang sesuai dan tepat dari kedua orang tua sangat diperlukan agar tidak terjerumus pada perilaku risiko tinggi.

Sebagai tenaga kesehatan khususnya dalam lingkup keperawatan komunitas diharapkan mampu mengatasi setiap permasalahan yang berada di area komunitas salah satunya adalah permasalahan yang dialami remaja yaitu perilaku berisiko. Perawat harus bisa mencari akar permasalahan seorang remaja melakukan perilaku berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pola asuh orang tua pada remaja dengan perilaku berisiko. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi data acuan bagi perawat komunitas dalam mengatasi perilaku berisiko pada remaja serta sebagai data awal bagi perawat peneliti untuk melakukan penelitian terkait topik pada penelitian ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *crosssectional study*. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "X" di Kabupaten Pangandaran dari mulai bulan Desember-Februari 2020. Responden ditentukan dengan menggunakan *stratified random sampling* dengan sampel ibu dari remaja yang melakukan perilaku berisiko (merokok, minum alkohol, menyalahgunakan narkoba, psikotropika dan zat adiktif/NAPZA, perilaku seks pra-nikah).

Karakteristik responden diidentifikasi dengan menggunakan instrumen yang dibuat oleh peneliti yang terdiri dari usia, status pernikahan, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan/bulan, suku dan agama. Selain itu, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen baku PSDQ (Parenting Style and Dimensions Questionnaire). Kuesioner PSDQ terdiri dari 32 pertanyaan yang mencakup tiga konstruk: pola asuh otoritatif (15 pertanyaan), pola asuh otoriter (12 pertanyaan), pola asuh permisif (5 pertanyaan). Setiap pernyataan terdiri dari 5 pilihan respon, dengan menggunakan skala Likert yaitu skor 1-5 (Tidak

pernah - Selalu). instrument ini dibuat dan dikembangkan oleh (Robinson et al., 2001). Robinson et al. (2001) melaporkan reliabilitas sebagai berikut: authoritative ($\alpha=0.86$), authoritarian ($\alpha=0.82$), and permissive ($\alpha=0.64$).

Sebelum melakukan pengumpulan data, penelitian ini telah mendapatkan izin penelitian dari Komite Etik Kesehatan dengan nomor: 62/UN6.KEP/EC/2020. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengundang orang tua datang langsung ke tempat objek penelitian, untuk responden yang tidak bisa hadir pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara melalui alat komunikasi genggam. Peneliti memberikan penjelasan informasi penelitian sebelum responden menyetujui untuk dijadikan sebagai responden.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji mean pada setiap konstruk instrument. Nilai mean tertinggi pada setiap konstruk menunjukkan hasil kecenderungan responden menggunakan pola asuh orang tua. Hasil data ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi dan frekuensi.

HASIL

Pada tabel 1, menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden yaitu 61 orang (43.9%) berusia 36-45 tahun atau dewasa tengah. Sebagian kecil dari responden yaitu sebanyak 11 orang (7.9%) berusia 56-65 tahun atau lansia awal dan hanya 1 orang ibu (0.7%) yang memasuki usia lansia. Sementara itu, untuk status pernikahan, hampir seluruh dari responden berstatus menikah yaitu sebanyak 121 orang (87.1%). Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 139 ibu, hampir setengah dari responden, yaitu sebanyak 63 orang (45.3%) ibu berpendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Hanya sebagian kecil dari responden berpendidikan perguruan tinggi (Diploma/S1/S2) yaitu sebanyak 5 orang (3.6%).

Sementara itu, untuk status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 75 orang (54%). Sebagian kecil dari responden bekerja sebagai petani yaitu sebanyak (22.3%), nelayan sebanyak (0.7%) dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak (1.4%). Pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpenghasilan keluarga perbulan kurang dari UMR (Upah Minimum Regional) yaitu sebanyak 97 orang (69.8%). Hampir seluruh dari responden merupakan suku sunda yaitu sebanyak 132 orang (95%) dan hanya sebanyak 6 orang (4.3%) merupakan suku Jawa. Selain itu, sebanyak 139 orang (100%) ibu beragama islam.

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Demografi (n=139)

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
18-35 tahun (dewasa awal)	18	12.9
36-45 tahun (dewasa tengah)	61	43.9
46-55 tahun (dewasa akhir)	48	34.5
56-65 tahun (lansia awal)	11	7.9
> 65 tahun (lansia)	1	.7

Status Pernikahan		
Menikah	121	87.1
Menikah/Cerai	8	5.8
Menikah/Suami Meninggal	10	7.2
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	0	0
Pendidikan Dasar (SD/MI/Sederajat)	63	45.3
Pendidikan Menengah Pertama (SMP/SLTP/Sederajat)	46	33.1
Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK/SLTA/Sederajat)	25	18.0
Pendidikan Tinggi (Diploma/S1/S2/dst.)	5	3.6
Pekerjaan		
Tidak Bekerja/Ibu Rumah Tangga	75	54.0
Petani	31	22.3
Nelayan	1	.7
Wiraswasta	23	16.5
PNS	2	1.4
Lainnya	7	5.0
Penghasilan Keluarga/bulan		
Kurang dari UMR	97	69.8
Dalam Rentang UMR	18	12.9
Lebih dari UMR	24	17.3
Suku		
Sunda	132	95.0
Jawa	6	4.3
Lainnya	1	.7
Agama		
Islam	139	100

Tabel 2. Hasil Uji Mean Kecenderungan Pola Asuh pada Remaja dengan Perilaku Berisiko di SMK "X" Kabupaten Pangandaran (n=139)

Jenis Perilaku Berisiko	Mean Tertinggi	Kecenderungan Jenis Pola Asuh
Merokok	1.67 - 3.86	Otoritatif
	2.08 - 3.58	Otoriter
	2.20 - 3.80	Permisif
Merokok dan minum alkohol	2.20 - 3.00	Otoritatif
	2.10 - 3.00	Otoriter
	3.00 - 3.40	Permisif
Merokok, minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA	3.00 - 3.80	Permisif
	2.58	Otoriter
	2.80	Permisif
Merokok dan menyalahgunakan NAPZA	2.50	Otoriter
Perilaku Seks Pranikah		
Merokok, menyalahgunakan NAPZA, seks pranikah		

Kecenderungan pola asuh orang tua yang digunakan oleh responden ditunjukkan pada tabel 2. Tabel tersebut menunjukkan kecenderungan jenis pola asuh yang digunakan oleh orang tua berdasarkan jenis perilaku berisikonya yaitu merokok, minum alkohol, menyalahgunakan NAPZA serta perilaku seks pranikah. Setelah mengetahui nilai mean tertinggi pada setiap responden yang mencakup seluruh konstruk instrument penelitian, kemudian peneliti menampilkan data tersebut dalam bentuk tabel distribusi frekuensi didapatkan bahwa, hampir setengah dari responden (38.1%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok, hal ini dapat dilihat pada tabel 3. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa terdapat remaja yang melakukan lebih dari satu jenis perilaku berisiko. Untuk remaja yang merokok sekaligus minum alkohol, didapatkan hasil bahwa hampir setengah dari responden (41.6%) menggunakan pola asuh otoritatif serta hampir setengah dari responden (33.3%) menggunakan pola asuh otoriter.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh pada Remaja dengan Perilaku Berisiko di SMK "X" Kabupaten Pangandaran (n=139)

Jenis Perilaku Berisiko	Jenis Pola Asuh	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Merokok	Otoritatif	40	32.78
	Otoriter	53	38.12

	Permisif	22	18.03
	Otoritatif-	4	3.27
	Otoriter		
	Otoritatif-	2	1.63
	Permisif		
	Otoriter-Permisif	2	1.63
Merokok dan minum alkohol	Otoritatif	5	41.66
	Otoriter	4	33.33
	Permisif	2	16.66
	Otoritatif-	1	8.33
	Otoriter-Permisif		
Merokok, minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA	Permisif	2	100
Merokok dan menyalahgunakan NAPZA	Otoriter	1	100
Perilaku Seks Pranikah	Permisif	1	100
Merokok, menyalahgunakan NAPZA, seks pranikah	Otoriter	1	100

Selain itu, ditemukan bahwa seluruh dari responden (100%) dengan remaja yang merokok, minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA menggunakan pola asuh permisif serta untuk remaja yang melakukan perilaku seks pranikah saja ditemukan seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh permisif. Sementara pada remaja yang melakukan seks pranikah sekaligus merokok dan menyalahgunakan NAPZA ditemukan seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pada tabel 3 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden (38.12%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok. Hal ini sejalan dengan penelitian dari yang menunjukkan bahwa, remaja perokok banyak ditemukan pada orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (35.7%). Orang tua yang menerapkan pola asuh ini akan sangat menuntut dan lebih sering menghukum dan memaksa untuk mematuhi aturan yang berlaku dan kurang responsif terhadap anak, sehingga dampak yang akan terlihat pada anak adalah self-efficacy anak rendah, pemberontakan serta masalah eksternal lainnya¹.

Damayanti (2007), menyatakan bahwa perilaku merokok dan minum alkohol dianggap sebagai perilaku antara yaitu perilaku awal atau sebagai perilaku pemicu hingga akhirnya remaja melakukan perilaku berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian bahwa terdapat remaja yang melakukan lebih dari satu jenis perilaku berisiko yang hampir seluruhnya merupakan perokok. Selain itu, perilaku penyalahgunaan zat seperti merokok, minuman alkohol dan penyalahgunaan narkoba sebagai pintu masuk untuk terjadinya perilaku seksual berisiko.

Hampir setengah dari reponden (33.33%) menggunakan pola asuh permisif pada remaja yang merokok sekaligus minum alkohol. Orang tua dengan pola pengasuhan ini menegaskan dan menempatkan sedikit perilaku menuntut pada anak dan menghindari sikap pemaksaan kepada anak. Hasil anak dengan gaya pengasuhan ini adalah kurangnya kontrol dan otonomi yang

rendah¹. Hal ini sejalan dengan penelitian dari gaya pengasuhan permisif ditunjukkan tingkat pengaturan diri yang rendah yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian remaja yang minum alkohol. Penelitian lain yang serupa juga menyebutkan bahwa anak-anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif lebih mungkin untuk menggunakan alkohol dan obat-obatan lainnya. Hal ini juga, sejalan dengan penelitian dari, yang menyebutkan bahwa anak yang minum-minuman keras keluarganya menerapkan pola asuh permisif.

menyebutkan bahwa pola asuh otoriter lebih berpengaruh terhadap remaja untuk menggunakan NAPZA. Selain itu, Kao et al. (2019) menyebutkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif telah dikaitkan dengan lebih banyak gejala psikopatologis di kalangan remaja. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok sekaligus minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA serta seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok dan menyalahgunakan NAPZA.

Sementara, untuk remaja yang melakukan perilaku seks pranikah saja, seluruh responden (100%) menggunakan pola asuh permisif. Pola asuh permisif mempunyai tingkat kontrol orang tua rendah. Oleh karena itu, pemantauan orang tua sangat penting untuk remaja yang melakukan seks pranikah. Hal ini juga didukung oleh penelitian dari, yang menyebutkan bahwa pemantauan orang tua dapat menjadi faktor untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada satupun dari responden yang menggunakan pola asuh otoritatif pada remaja yang menyalahgunakan NAPZA dan yang melakukan seks pranikah ataupun pada remaja yang melakukan dua atau lebih dari satu jenis perilaku berisiko. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif memiliki ciri rasional, bersikap hangat, mendorong dan mengendalikan anak dengan cara memberikan otonomi kepada anak sehingga anak memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, bertanggung jawab dan mudah untuk beradaptasi dengan perubahan¹.

Rendahnya pola asuh otoritatif pada remaja dengan perilaku berisiko dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan orang tua bahwa dalam tabel 1 didapatkan tingkat pendidikan orang tua sebagian besar (45.3%) adalah Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yoo (2019), yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan nilai pengasuhan akan lebih positif dan begitupun sebaliknya. Menurut Yoo (2019), orang tua dengan kondisi ekonomi kurang beruntung cenderung mengalami lebih banyak stress, sehingga mengarah kepada gaya pengasuhan negatif. Berdasarkan tabel 1 sebagian besar responden (69.7%) mempunyai penghasilan kurang dari UMR

(Upah Minimum Regional), sehingga faktor ekonomi bisa menjadi salah satu faktor remaja melakukan perilaku berisiko. Sedangkan pekerjaan berkaitan dengan kesulitan untuk menyeimbangkan waktu antara pekerjaan dengan pengasuhan anak, meskipun sebagian besar ibu mempunyai cukup waktu untuk mengontrol pergaulan anaknya, belum tentu dapat memaksimalkan waktu untuk mengontrol pergaulan anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari yang menyatakan bahwa kualitas pengasuhan lebih besar pengaruhnya daripada jumlah waktu yang dihabiskan oleh orang tua bersama anaknya. Berdasarkan penelitian dari , menyatakan bahwa tingkat pengasuhan otoritatif yang tinggi (kontrol tinggi dan respon orang tua yang tinggi) dikaitkan dengan tingkat kejadian perilaku berisiko lebih rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian mengenai gambaran pola asuh orang tua apada remaja dengan perilaku berisiko di SMK "X" Kabupaten Pangandaran diketahui bahwa, hampir setengah dari responden (38.12%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok. Selain itu, hampir setengah dari responden (33.33%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok sekaligus minum alkohol. Seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh permisif pada remaja yang merokok, minum alkohol dan menyalahgunakan NAPZA, serta seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang merokok sekaligus menyalahgunakan NAPZA. Untuk responden pada remaja yang melakukan seks pranikah seluruhnya menggunakan pola asuh permisif (100%), serta seluruh dari responden (100%) menggunakan pola asuh otoriter pada remaja yang melakukan perilaku seks pranikah sekaligus merokok dan menyalahgunakan NAPZA.

Peran perawat dalam mengatasi perilaku berisiko pada remaja sangat dibutuhkan, terutama untuk perawat yang berada di komunitas, ini merupakan area garapan yang paling dekat dengan komunitas karena remaja berada di berbagai lingkungan, termasuk komunitas, sekolah, masyarakat dan klinik . Perawat mempunyai kapasitas untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai kesehatan remaja . Program UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) adalah program pemerintah terkait tentang pelayanan kesehatan di sekolah . Program pemerintah ini merupakan sarana bagi perawat komunitas agar dapat berperan untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai perilaku merokok, minum alkohol, menyalahgunakan NAPZA dan perilaku seks pranikah, yang bertujuan untuk meminimalisir tingkat kejadian perilaku berisiko pada remaja serta meningkatkan derajat kesehatan siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D., Larzelere, R. E., & Owens, E. B. (2013). Parenting : Science and Practice Effects of Preschool Parents ' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development Effects of Preschool Parents ' Power Assertive Patterns and Practices on Adolescent Development. (January 2013), 37–41. <https://doi.org/10.1080/15295190903290790>.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Comptence and Substance Use. *Journal of Early Adolescent*, 11, 56 – 95 . <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi Perkembangan (5th ed.; R. M. Sijabar, Ed.). PT. Erlangga.
- Cabova, L., Csemy, L., Belacek, J., & Mioovsky, M. (2017). Parenting styles and typology of drinking among children and adolescents adolescents. 9 8 9 1 (J a n u a r y) . <https://doi.org/10.3109/14659891.2015.1040087>
- Dewi, K. S., Prihatsanti, U., Setyawan, I., & Siswati. (2015). ScienceDirect Anak Perilaku Kecenderungan Agresif di Jawa Tengah Wilayah Pesisir : Peran orangtua-Interaksi anak , Ayah Kasih sayang dan Media E x p o s u r e . 2 3 , 192–198.<https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.01.030>.
- Doku. (2012). Substance Use and Risky Sexual Behaviours Among Sexually Experienced Ghanaian Youth. *BMC Public Health* 2012. (12), 571.
- Erickson. (1967). Identify and Life Cycle : Selected paper. Psychological Issues Monnograph (1, Ed.). New York: International Universities Press.
- Firoze, H., & Shahana Sathar K. (2018). Impact of parenting styles on adolescent resilience. 9(7), 937–944.
- Khoirunnisa, S., Fitria, N., & Rofi, H. (2015). Gambaran Pola Asuh Orangtua yang Dipersepsikan Remaja SMA Negeri Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, III(2).
- Luta, G., & Niaura, R. S. (2014). Authoritative Parenting and Cigarette Smoking Among Multiethnic Preadolescents : The Mediating Role of Anti-Tobacco Parenting Strategies. 39(1), 109–119.
- Maria, D. S., & Guilamo-ramos, V. (2017). Nurses on the Front Lines: Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health Across Health Care Settings. *HHS Public Access*, 117(1), 42–51. <https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000511566.12446.45.Nurses>.
- Maylasari, I., Rachmawati, Y., Agustina, R., Silviliyana, M., Dewi, F. W. R., Annisa, L., ... Nugroho, S. W. (2018). Statistik Pemuda Indonesia (I. E. Harahap, R. Sinang,

- & D. Susilo, Eds.). Jakarta: Badan Statistik Pemuda Indonesia.
- Mulyandari, I. T., & Utomo, B. (2012). Merokok, Minum Alkohol, dan Hubungan Seksual Pada Remaja : Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012.
- PKPR. (2014). Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja.
- Robinson, Mandlco, Olsen, & Hart. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSQD).
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Dornbusch, S. M., & Darling, N. (1992). Impact of Parenting Practices on Adolescent Achievement : Authoritative Parenting, School Involvement, and Encouragement to Succeed. 1266–1281.
- Yoo, J. A. (2019). Children and Youth Services Review Ecological factors influencing parenting behaviors during adolescence : A focus on monitoring, attachment, and harsh discipline. *Children and Youth Services Review*, 101 (April), 246–254. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2019.04.002>
- Widaningsih, L., & Khuluq, L. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Masalah Kecanduan Minuman Keras di Desa Krajan Jomboran Klaten Tengah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.